

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Prestasi Belajar Akuntansi

a. Pengertian Prestasi Belajar Akuntansi

Belajar merupakan proses perubahan dalam diri yang dialami oleh setiap individu sejak lahir agar dapat mempertahankan kehidupannya. Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh masing-masing individu dapat dikatakan sebagai proses belajar, karena dari pengalaman tersebut mampu mengubah sikap atau kepribadian orang tersebut. Menurut Sardiman (2009: 21) “belajar itu sebagian rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Menurut Slameto (2010: 2) pengertian secara psikologis, “belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Sugihartono, dkk. (2008: 74) juga berpendapat bahwa “Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif

permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya”.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa perubahan dalam belajar bukan hanya dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, atau dari yang tidak mampu menjadi mampu melainkan perubahan pada diri seseorang mencakup perubahan sikap, tingkah laku, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan masih banyak lagi perubahan-perubahan yang terjadi. Dalam mengikuti proses belajar, tentunya siswa mempunyai keinginan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut sering disebut dengan prestasi belajar.

Menurut Sugihartono, dkk (2008: 130) merumuskan prestasi belajar sebagai berikut: “hasil pengukuran dalam proses belajar yang berwujud angka ataupun penghayatan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa”, sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 102)

“Prestasi atau hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Di sekolah, hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya”.

Menurut Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana (2010: 59-60) mengatakan bahwa “tujuan belajar ada tiga ranah yaitu ranah kognitif, yang

meliputi enam aspek yakni: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, ranah afektif yang meliputi lima aspek yakni: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi dan ranah psikomotorik yang meliputi enam aspek yakni: gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif interpretatif”.

Dalam penelitian ini prestasi belajar yang akan diteliti adalah mengenai Prestasi Belajar Akuntansi. Setelah mengetahui pengertian dari belajar dan prestasi belajar, selanjutnya adalah mengetahui mengenai pengertian dari akuntansi. Menurut *American Accounting Association* sebagaimana yang dikutip oleh Soemarso (2004: 3):

Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Definisi ini mengandung dua pengertian yaitu:

- 1) Kegiatan Akuntansi
Bahwa Akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi.
- 2) Kegunaan Akuntansi
Bahwa Informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan.

Definisi akuntansi menurut Warren Reeve Fees (2006: 11) “akuntansi adalah sistem informasi yang memberikan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kegiatan ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Menurut *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* yang dikutip oleh Zaki Baridwan (2008: 1) “akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi yang dapat digunakan dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan”.

Menurut Elvy Maria Manurung (2011: 1) pengertian akuntansi adalah “proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan mengomunikasikan atau melaporkan transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu organisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan”, sedangkan pengertian akuntansi menurut Haryono Jusup (1992: 4) “suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan pelaporan kondisi keuangan dari kesatuan usaha ekonomi yang nantinya dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa Prestasi Belajar Akuntansi adalah hasil pencapaian siswa yang ditunjukkan dengan nilai atau angka berdasarkan kriteria tertentu melalui kegiatan belajar Akuntansi dengan memperoleh kemampuan kognitif, afektif dan

psikomotorik yang berhubungan dengan Akuntansi sebagai suatu mata pelajaran.

b. Faktor-Faktor yang memengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi

Tujuan dari proses belajar mengajar adalah hasil yang positif dan maksimal, namun tidak jarang hasil yang diperoleh siswa justru negatif atau minimal. Hal ini tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut pendapat Slameto (2010: 54-62), faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar yaitu:

- 1) Faktor Intern, meliputi:
 - a) Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - b) Faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan.
 - c) Faktor kelelahan
- 2) Faktor Ekstern, meliputi:
 - a) Faktor keluarga terdiri dari pendidikan yang diberikan orang tua, relasi dengan anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah, keadaan gedung, metode mengajar, tugas rumah, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, dan alat pelajaran.

- c) Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat

Menurut Ngalim Purwanto (2010: 107) faktor-faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar adalah:

- 1) Faktor luar, meliputi:
 - a) Lingkungan, yang terdiri dari lingkungan alam dan sosial.
 - b) Instrumental, yang terdiri dari kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana/fasilitas, administrasi/manajemen.
- 2) Faktor dalam, meliputi:
 - a) Fisiologis, terdiri dari kondisi fisik dan kondisi panca indera
 - b) Psikologis, terdiri dari bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa banyak faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa, faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Minat Belajar merupakan salah satu faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Minat Belajar yang tinggi tentunya dapat membawa siswa untuk memperoleh prestasi yang diharapkan, namun sebaliknya jika seorang siswa memiliki Minat Belajar yang rendah terhadap mata pelajaran tertentu maka hal ini dapat menghambat siswa untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

Muhibbin Syah (2008: 137) mengemukakan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor antara lain:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah) misalnya intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) terdiri dari dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.
- 3) Faktor pendekatan belajar

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa sikap siswa dalam hal ini dapat meliputi sikap pada mata pelajaran maupun sikap pada objek terkait dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap pada mata pelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi yang positif tentu saja akan membantu dirinya untuk mencapai prestasi belajar yang optimal dan sebaliknya Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi yang negatif akan menjadikan pencapaian prestasi belajar yang tidak optimal.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan secara garis besar Prestasi Belajar Akuntansi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis, meliputi kondisi jasmani siswa selama mengikuti pelajaran Akuntansi dan faktor psikologis

meliputi intelegensi siswa, Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi, bakat siswa, Minat Belajar siswa dan motivasi siswa serta kemampuan kognitif yang dimiliki oleh siswa. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok) dan faktor non sosial (adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian). Dari banyak faktor tersebut, faktor Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi. Selain itu, Prestasi Belajar Akuntansi juga dipengaruhi oleh Minat Belajar. Tidak kalah pentingnya dari dua faktor sebelumnya, faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah yakni Kemampuan Mengajar Guru juga mempengaruhi pencapaian Prestasi Belajar siswa

c. Pengukuran Prestasi Belajar Akuntansi

Pengukuran yang dilakukan oleh guru di sekolah berkaitan dengan deskripsi kualitatif dan kuantitatif mengenai tingkah laku siswa serta kemampuan kognitif siswa. Namun untuk penelitian ini pengukuran menghasilkan data kuantitatif mengenai hal yang diukur, berupa angka-angka tentang sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli berikut ini mengenai pengukuran prestasi belajar, hal ini dikaitkan dengan pengukuran Prestasi Belajar Akuntansi. Suharsimi (2009: 3), “mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan

satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif”. Menurut Sugihartono, dkk (2008: 129) “hasil pengukuran dapat berupa angka atau uraian tentang kenyataan yang menggambarkan derajat kualitas, kuantitas dan eksistensi keadaan yang diukur”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa Prestasi Belajar Akuntansi tersebut menunjukkan keberhasilan siswa selama mengikuti proses belajar Akuntansi pada periode tertentu sekaligus menunjukkan kemajuan belajar siswa. Prestasi Belajar Akuntansi yang diperoleh siswa perlu diketahui oleh berbagai pihak baik siswa sendiri maupun pihak lain yang membutuhkan. Dengan adanya informasi mengenai Prestasi Belajar Akuntansi yang nantinya digunakan oleh pihak lain, harapannya dapat dipergunakan untuk hal-hal yang bersifat membangun.

Salah satu alat ukur dari prestasi belajar adalah tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan siswa atau pencapaian hasil belajar siswa yang telah dilakukan dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. “Tes prestasi belajar dibedakan menjadi tiga macam yaitu tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif” (Suharsimi Arikunto, 2009: 33). Sedangkan menurut Nana Sudjana (2002: 5), penilaian terhadap hasil belajar dapat dilakukan dengan berbagai jenis penilaian antara lain, penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian

diagnostik, penilaian selektif, penilaian penempatan, Penilaian Acuan Norma (PAN) serta Penilaian Acuan Patokan (PAP). Berbagai penilaian tersebut dapat dilakukan melalui tes maupun non tes. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui Prestasi Belajar Akuntansi peneliti menggunakan data yang diperoleh dari guru yaitu nilai ulangan harian dan ujian tengah semester gasal kelas XI Program IPS SMA Negeri 1 Temon Tahun Ajaran 2011/2012.

2. Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi

a. Pengertian Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi

Menurut Ngalim Purwanto (2010: 141) “Sikap yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi”. Sedangkan Menurut Muhibin Syah (2008: 135) “Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang atau barang, baik secara positif ataupun negatif”. Pendapat yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh Bimo Walgito (2003: 127): “sikap merupakan organisasi pendapat,

keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bereaksi dan merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek tertentu baik secara positif maupun negatif. Sikap yang positif akan memberikan hasil yang positif terhadap kegiatan yang dilakukan terkait dengan sikap tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika sikap yang negatif akan berakibat buruk terhadap hasil yang dicapai dari kegiatan tersebut.

Pada umumnya sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- 1) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- 2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal positif, sedangkan rasa tidak senang

merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif atau negatif.

- 3) Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap (Bimo Walgito, 2003: 127-128).

Hal serupa juga yang disampaikan oleh Abu Ahmadi (2007: 149) yang menyatakan bahwa tiap-tiap sikap mempunyai tiga aspek yakni:

- 1) Aspek Kognitif: yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
- 2) Aspek Afektif: berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.
- 3) Aspek Konatif: berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya: kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Sedangkan menurut Slameto (2010: 188), menyatakan bahwa “sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku”.

Dari uraian pendapat di atas dapat diketahui bahwa sikap mengandung komponen kognitif, afektif, dan komponen tingkah laku yang berkenaan dengan suatu objek yang disertai dengan perasaan positif atau negatif. Hal itu didasarkan pada informasi yang diketahui terhadap objek tersebut.

Menurut Ellis dalam Ngalim Purwanto (2010: 141):

“yang sangat memegang peranan penting di dalam sikap adalah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respon, atau kecenderungan untuk bereaksi. Dalam beberapa hal, sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut dan melaksanakannya atau menjauhi/menghindari sesuatu”.

Abu Ahmadi (2007: 165) mengatakan bahwa fungsi sikap dapat dibagi menjadi empat golongan yaitu:

- 1) Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat *communicable*, artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama.
- 2) Sikap berfungsi sebagai alat pengukur tingkah laku
- 3) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman, maksudnya bahwa dalam menerima pengalaman-pengalaman didasarkan apakah pengalaman tersebut mempunyai arti baginya atau tidak.
- 4) Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Bahwa sikap sering mencerminkan kepribadian seseorang.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa yang merupakan reaksi seseorang terhadap suatu objek tertentu atau situasi tertentu tidak hanya

mendorong seseorang untuk bertingkah laku terhadap objek tersebut tetapi juga mempunyai fungsi yang bermacam-macam bagi orang tersebut. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi adalah kecondongan positif untuk bereaksi terhadap Mata Pelajaran Akuntansi yang mengandung komponen kognitif, afektif dan konatif (tingkah laku) dan diikuti perasaan yang bersifat positif atau negatif terhadap Mata Pelajaran Akuntansi. Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi dapat diperhatikan dari perasaan siswa saat mengikuti pelajaran Akuntansi, rasa tanggungjawab siswa pada saat mengikuti pelajaran Akuntansi dan sikap disiplin siswa terhadap segala peraturan serta tata tertib sekolah dan guru pada saat mengikuti pelajaran Akuntansi.

b. Ciri-Ciri Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi

Ciri-ciri sikap menurut Bimo Walgito (2003: 131-133) sebagai berikut:

- 1) Sikap adalah sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir, ini berarti bahwa manusia pada waktu lahir belum mempunyai sikap-sikap tertentu terhadap suatu objek.
- 2) Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap, oleh karena itu sikap selalu terbentuk atau dipelajari dengan objek-objek tertentu.
- 3) Sikap dapat tertuju kepada suatu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek.
- 4) Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar. Jika suatu sikap telah terbentuk dan merupakan suatu nilai dalam kehidupan seseorang maka relatif singkat sikap itu sulit mengalami perubahan dan membutuhkan waktu yang lama.
- 5) Sikap itu mengandung faktor perasaan dan faktor motif, ini berarti bahwa sikap terhadap objek tertentu akan selalu diikuti adanya perasaan yang bersifat positif atau negatif terhadap objek.

Ciri-ciri sikap yang disampaikan Bimo Walgito merupakan ciri-ciri sikap yang dapat digunakan untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia. Abu Ahmadi (2007: 178) mengemukakan tentang ciri-ciri sikap sebagai berikut:

- 1) Sikap itu dipelajari (*learnability*). Sikap merupakan hasil belajar.
- 2) Memiliki kestabilan (*stability*). Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat dan stabil, melalui pengalaman.
- 3) *Personal-societed significance*. Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi.
- 4) Berisi kognisi dan afeksi. Komponen dari sikap adalah berisi informasi yang faktual.
- 5) *Approach-avoidance directionality*. Bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap sesuatu objek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang tidak memiliki sikap yang *favorable* terhadap sesuatu objek, mereka akan menghindarinya.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh W.A Gerrungan (2004: 163) yang menyatakan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

- 1) *Attitude* tidak dibawa orang sejak ia dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
- 2) *Attitude* dapat berbuah-ubah karena *attitude* dapat dipelajari orang.
- 3) *Attitude* tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap objek.
- 4) Objek *attitude* dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan hal-hal tersebut.
- 5) *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan segi perasaan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah di paparkan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa ciri-ciri Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi sebagai berikut:

- 1) Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan selama mengikuti pelajaran Akuntansi.
- 2) Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi akan terbentuk sehubungan dengan pembelajaran Akuntansi yang diikutinya.
- 3) Sikap tidak hanya tertuju pada satu objek saja melainkan dapat tertuju pada sekumpulan objek.
- 4) Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi dapat berubah-ubah.
- 5) Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi mengandung faktor perasaan dan motivasi.

3. Kemampuan Mengajar Guru

a. Pengertian Kemampuan dan Mengajar

Setiap individu yang diberi tugas atau kepercayaan untuk bekerja pada suatu organisasi tertentu diharapkan mampu menunjukkan kemampuan dan kinerja yang memuaskan serta memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan organisasi tersebut. Begitu pula dengan seorang guru. Guru merupakan panutan dan teladan bagi siswa-siswinya dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga guru itu harus menunjukkan kemampuan dan kinerja dari seorang guru dalam proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal.

Apabila guru tersebut mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya maka peran seorang guru sebagai pendidik akan berhasil. Bukan hanya dalam hal perbuatan akan tetapi dalam hal melakukan pembelajaran guru harus memberikan kemampuan terbaiknya demi tercapainya suatu sistem pembelajaran yang baik. Kemampuan melakukan sistem pembelajaran yang baik sangat diperlukan. Guru yang mempunyai kemampuan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik selain itu juga akan mendapatkan apresiasi yang baik dari siswa maupun guru lain.

Menurut Stephen P Robbins dan Timothy A Judge (2009: 57) bahwa "kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan dan juga kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang". Sepaham dengan pengertian yang disampaikan di atas, menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008: 869) menjelaskan bahwa "kata kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang berarati kesanggupan, kecakapan, kekuatan melakukan sesuatu". Sedangkan Abdul Ghafur (1989: 57) menyatakan bahwa "Kemampuan adalah pengetahuan dan keterampilan yang relevan, yang telah dimiliki pada saat akan mulai mengikuti suatu program pengajaran"

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai pengertian kemampuan maka dapat diketahui bahwa kemampuan merupakan reaksi/respon untuk

melakukan suatu hal yang didasari oleh pengetahuan, sikap, dan motivasi untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar tercapai tujuan yang telah direncanakan. Kemampuan dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, sedangkan kemampuan belum dapat dikatakan baik bilamana belum sesuai dengan standar yang ditentukan dan jika perlu segera melakukan peninjauan agar standar tercapai. Dalam hal ini karena berkaitan dengan kemampuan mengajar guru maka guru harus memenuhi standar pembelajaran yang ditargetkannya. Setelah mengetahui pengertian dari kemampuan, selanjutnya adalah mengetahui mengenai pengertian dari mengajar.

Mengajar menurut Nasution (2010: 4), ada beberapa definisi mengenai pengertian mengajar, yaitu

- 1) Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak
- 2) Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak
- 3) Mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisir atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2010: 96), secara deskriptif “Mengajar diartikan sebagai proses penyampaian dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu”. Senada dengan pengertian di atas, Harold Benyamin yang dikutip oleh Mustaqim (2008, 91) menyampaikan pengertian mengajar “Teaching is the

of arranging conditions under which the learning changes this ways consiously in the direction of his own goals ”. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa mengajar merupakan suatu proses pengaturan kondisi-kondisi dengan mana pelajaran merubah tingkah lakunya dengan sadar ke arah tujuan-tujuan sendiri.

Dari berbagai pengertian tersebut di atas dapat diketahui bahwa mengajar merupakan suatu kegiatan yang sudah tersistem dengan sebaik mungkin yang terdiri dari pendidik dan peserta didik. Dalam kegiatan tersebut terdapat proses penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai dari pendidik kepada peserta didik. Dengan harapan adanya penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai dapat merubah tingkah laku serta pola pikir peserta didik kearah yang lebih baik.

Dari penjelasan mengenai pengertian kemampuan dan mengajar di atas maka dapat diketahui bahwa Kemampuan Mengajar dalam hal ini yang dilakukan oleh Guru merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar di kelas, dikarenakan dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru nantinya siswa akan mudah menerima materi ataukah sulit untuk menerimanya. Diluar dari perbedaan kemampuan setiap siswa, maka guru harus lebih cermat dalam memilih metode mengajar, menggunakan media pembelajaran, dan harus cermat dalam usaha menyampaikan materi dengan sebaik-baiknya. Apabila guru dalam

mendesain pembelajaran se kreatif mungkin dengan memanfaatkan media sebagai pendukung penyampaian materi, bukan tidak mungkin pembelajaran akan lebih menyenangkan bagi siswa.

b. Standar Dasar Kemampuan Mengajar Guru

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai individu yang sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan pencerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak terlepas dari pengaruh faktor internal maupun eksternal yang membawa dampak pada perubahan kemampuan mengajar guru. Beberapa standar dasar kemampuan guru dapat diungkap antara lain:

Standar dasar kemampuan guru menurut Suparlan (2006: 82), sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepribadian sebagai guru
- 2) Menguasai landasan pendidikan
- 3) Menguasai bahan pengajaran
- 4) Menyusun program pengajaran
- 5) Melaksanakan proses belajar – mengajar
- 6) Melaksanakan penilaian pendidikan
- 7) Melaksanakan bimbingan
- 8) Melaksanakan administrasi sekolah
- 9) Melaksanakan penelitian sederhana
- 10) Menjalin kerja sama dan interaksi dengan guru sejawat dan masyarakat.

Kesepuluh standar dasar tersebut diharapkan dapat dimiliki oleh guru dan calon guru secara maksimal agar proses belajar-mengajar yang

dilaksanakan menjadi lebih efektif sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten. Senada dengan kriteria tersebut di atas, Sardiman (2007: 229) mengemukakan standar kemampuan mengajar guru sebagai berikut:

- 1) Menguasai bahan
- 2) Mengelola program belajar-mengajar
- 3) Mengelola kelas
- 4) Menggunakan media atau sumber
- 5) Menguasai landasan kependidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar-mengajar
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- 8) Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan
- 9) Menenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Sedangkan standar dasar kemampuan guru menurut Buchari Alma (2008: 139), sebagai berikut:

- 1) Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya.
- 2) Pengelolaan program belajar-mengajar.
- 3) Pengelolaan kelas.
- 4) Penggunaan media dan sumber pembelajaran.
- 5) Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
- 6) Pengelolaan interaksi belajar-mengajar.
- 7) Penilaian prestasi siswa
- 8) Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah
- 10) Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

Berdasarkan pemaparan mengenai standar-standar kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru di atas maka dapat diketahui bahwa

standar kemampuan guru yang harus dimiliki setiap guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai landasan kependidikan dan memberikan bimbingan belajar
- 2) Menguasai bahan ajar
- 3) Melaksanakan penilaian dan administrasi
- 4) Menjalin interaksi baik di dalam maupun di luar sekolah
- 5) Menyusun dan Mengelola program pembelajaran, menggunakan media/sumber serta menerapkan metode pembelajaran yang sesuai materi ajar

4. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Muhibbin Syah (2008: 136) mengemukakan bahwa “Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Selanjutnya Djaali (2011: 121) mendefinisikan “Minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Hal ini senada dengan pendapat Slameto (2010: 180) yang mendefinisikan minat sebagai berikut:

“Minat adalah sesuatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada yang mempengaruhi. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya”.

Dari berbagai pengertian di atas diketahui bahwa minat dalam hal ini minat belajar yang dimiliki siswa sifatnya tetap dan diperhatikan terus menerus dan disertai dengan rasa senang. Menurut Suprijanto (2007: 25)

“Minat belajar merupakan keinginan yang datang dari hati nurani untuk ikut serta dalam kegiatan belajar”, sehingga minat belajar merupakan keinginan yang timbul dari hati nurani sendiri untuk melakukan kegiatan belajar. Minat belajar tidak hanya terlihat dari ketertarikan, kemauan, keinginan atau rasa senang namun juga ditunjukkan dengan partisipasi dan keaktifan siswa.

Menurut Zanikan (2011) minat belajar yang dimiliki siswa dapat dilihat dari berbagai hal, antara lain:

- 1) rasa suka dan ketertarikan terhadap hal yang dipelajari
- 2) keinginan siswa untuk belajar
- 3) perhatian terhadap belajar
- 4) keantusiasan serta partisipasi dan keaktifan dalam belajar

Minat belajar yang dimiliki siswa dapat dilihat dari berbagai macam hal. Dari penjelasan-penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa minat belajar yang dimiliki siswa dapat dilihat dari hal-hal berikut ini:

- 1) Rasa suka dan ketertarikan terhadap hal yang dipelajari
- 2) Keinginan siswa untuk belajar
- 3) Perhatian terhadap belajar
- 4) Partisipasi, keaktifan dalam kegiatan belajar serta kesiapan dalam menerima pelajaran

Minat belajar yang tinggi akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Menurut Slameto (2010; 57) “Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya”. Sangat penting bagi siswa untuk mempunyai minat belajar tinggi agar bisa mencapai tujuan belajar atau prestasi belajar yang tinggi. Hal ini diperjelas oleh pendapat M. Dalyono (2009: 57) “Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah”.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah rasa ketertarikan untuk melakukan kegiatan belajar yang disertai dengan perhatian dan rasa senang. Minat belajar yang dimiliki siswa dapat dilihat dari: kesiapan, ketertarikan siswa terhadap hal yang dipelajari, keinginan siswa untuk melakukan belajar, perhatian yang lebih besar pada hal yang dipelajari, serta partisipasi dalam kegiatan belajar.

b. Cara membangkitkan Minat Belajar

Minat Belajar merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, Minat Belajar dalam diri siswa perlu untuk dikembangkan dan dibangkitkan baik oleh orang tua maupun guru.

Menurut Slameto (2010: 180-181) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangkitkan Minat Belajar siswa, yaitu:

- 1) Gunakan minat yang telah ada
Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek baru adalah dengan menggunakan minat-minat baru pada diri siswa
- 2) Membentuk minat-minat baru pada diri siswa
Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pelajaran yang akan diberikan dengan bahan pelajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.
- 3) Memberikan insentif
Insentif merupakan alat yang dapat dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau dilakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik.

Selanjutnya Sardiman, A.M (2011: 95) berpendapat bahwa minat antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- 3) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan Minat Belajar. Minat Belajar hendaknya dibangkitkan dengan cara yang tepat kepada siswa. Minat Belajar yang didorong dengan cara yang tepat akan memacu siswa untuk giat belajar Akuntansi sehingga Prestasi Belajar Akuntansi yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

c. Indikator Minat Belajar

Menurut Djaali (2011: 122) “minat memiliki unsur afeksi, kesadaran sampai pilihan nilai, penerahan perasaan dan kecenderungan hati”. Tiap aktivitas yang dilakukan akan selalu diiringi oleh suatu perasaan, baik itu perasaan maupun perasaan tidak senang. Perasaan senang akan menimbulkan minat serta semangat belajar untuk mempelajari pelajaran Akuntansi dan sebaliknya perasaan tidak senang akan menghambat proses belajar Akuntansi. Selain itu menurut Slameto (2010: 180) “suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa Minat Belajar terhadap mata pelajaran Akuntansi karena adanya pengetahuan/materi yang telah diperoleh mengenai pelajaran Akuntansi yang diikuti perasaan senang dan ketertarikan terhadap pelajaran Akuntansi dan pada akhirnya ada kehendak atau keinginan untuk mempelajari Akuntansi. Jadi siswa yang mempunyai Minat Belajar dalam hal ini Minat Belajar Akuntansi setelah siswa memperoleh materi pelajaran Akuntansi akan mulai merasakan adanya ketertarikan dan memperhatikan materi-materi pelajaran Akuntansi

dengan perasaan senang kemudian akan muncul keinginan belajar Akuntansi dan selalu berusaha untuk siap dalam menerima pelajaran Akuntansi serta aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar Akuntansi.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Minat Belajar siswa terhadap mata pelajaran Akuntansi dapat diukur melalui lima indikator berikut ini:

- 1) Kesiapan menerima pelajaran akuntansi.
- 2) Ketertarikan terhadap pelajaran Akuntansi
- 3) Keinginan yang kuat untuk mempelajari Akuntansi
- 4) Pemusatan perhatian terhadap pelajaran Akuntansi.
- 5) Partisipasi dalam kegiatan belajar

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Lestari (2009) yang berjudul “Pengaruh Sikap pada Mata Pelajaran Akuntansi dan Kemampuan Awal terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Program IPS SMA N 2 Bantul Tahun Ajaran 2008/2009”, memperlihatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif Sikap pada Mata Pelajaran Akuntansi terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. Hal ini terbukti dari koefisien korelasi (r_{x1y}) sebesar 0,226, koefisien determinan (r^2_{x1y}) sebesar 0,051, hasil t_{hitung} sebesar 2,711 dan t_{tabel} lebih besar dari t_{tabel} ($2,711 > 1,977$). Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Pengaruh Sikap pada Mata Pelajaran Akuntansi Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi dan subjek penelitian sama-sama siswa kelas XI program IPS pada SMA Negeri. Perbedaannya adalah salah satu variabel bebas

yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Minat Belajar bukan kemampuan Awal seperti yang ada dalam penelitian Tri Lestari.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yohana Seruni Rembulan (2011) dengan judul “Pengaruh Minat Belajar Akuntansi dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Program Ilmu Sosial SMA Negeri 4 Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011”. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan Minat Belajar Akuntansi terhadap Prestasi Belajar Akuntansi kelas XI Program Ilmu Sosial SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun ajaran 2010/2011. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (r_{x1y}) sebesar 0,306, koefisien determinan (r^2_{x1y}) sebesar 0,093 dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,506 > 2,000$) pada taraf signifikansi 5%. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu salah satu variabel bebas yang akan diteliti adalah Minat Belajar Akuntansi. Perbedaannya sendiri adalah terletak pada variabel bebas lainnya yakni dalam penelitian relevan menggunakan variabel Lingkungan Keluarga, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi dan Kemampuan Mengajar Guru.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Realita Metrikasari Aditama (2011) dengan judul “Pengaruh Minat Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Cokroaminoto 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2010/2011”. Berdasarkan

hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Minat Belajar Akuntansi terhadap Prestasi Belajar Akuntansi kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Cokroaminoto 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2010/2011. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (r_{x1y}) sebesar 0,485; koefisien determinan (r^2_{x1y}) sebesar 0,235; dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,868 > 2,000$) pada taraf signifikansi 5%. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu salah satu variabel bebas yang akan diteliti adalah Minat Belajar Akuntansi. Perbedaannya sendiri adalah terletak pada variabel bebas lainnya yakni dalam penelitian relevan menggunakan variabel Lingkungan Keluarga, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi dan Kemampuan Mengajar Guru.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Anik Wirasti (2009) dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Purworejo Tahun Ajaran 2007/2008”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Purworejo Tahun Ajaran 2007/2008”. Hal ini ditunjukkan dengan harga koefisien regresi Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Purworejo sebesar 0,204 dengan t hitung sebesar 9,401 dan signifikansi 0,000.

Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu salah satu variabel bebas yang akan diteliti adalah Kemampuan Mengajar Guru. Perbedaannya terletak pada variabel bebas lainnya yakni dalam penelitian relevan menggunakan variabel Gaya Belajar Siswa, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi dan Kemampuan Mengajar Guru.

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

Sikap merupakan reaksi yang mengandung komponen kognitif, afektif dan tingkah laku seseorang yang berkenaan terhadap suatu objek psikologis, menyangkut perasaan senang tidak senang, setuju tidak setuju, perasaan positif maupun negatif. Reaksi siswa dalam menghadapi Mata Pelajaran Akuntansi juga berbeda-beda. Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapainya.

Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi yang positif akan menimbulkan kegairahan dalam belajar sehingga akan menunjukkan kesungguhan dalam belajar Akuntansi. Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi yang negatif akan memberikan dampak negatif pula pada proses belajar Akuntansinya. Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi yang negatif tersebut akan menimbulkan rasa malas sehingga prestasi yang

dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan bahkan siswa dapat mengalami kegagalan dalam proses belajarnya. Dengan demikian dapat diduga semakin positif Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi maka akan semakin tinggi pula Prestasi Belajar Akuntansinya.

2. Pengaruh Kemampuan Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

Kemampuan Mengajar Guru merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar di kelas, dikarenakan dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru nantinya siswa akan semakin mudah menerima materi. Di luar dari perbedaan kemampuan setiap siswa, maka guru harus lebih cermat dalam memilih metode mengajar, menggunakan media pembelajaran, dan harus cermat dalam usaha menyampaikan materi dengan sebaik-baiknya. Apabila guru dalam mendesain pembelajaran sekreatif mungkin dengan memanfaatkan media sebagai pendukung penyampaian materi, bukan tidak mungkin pembelajaran akan lebih menyenangkan bagi siswa. Berasal dari rasa senang tersebut nantinya siswa akan semakin lebih giat dalam belajar serta mempelajari materi akuntansi yang diberikan oleh guru dengan demikian Prestasi Belajar Akuntansi siswa akan menjadi maksimal.

3. Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

Minat Belajar merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Minat Belajar siswa terhadap mata pelajaran Akuntansi adalah

kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan pelajaran Akuntansi, adanya rasa ketertarikan dan rasa senang yang didorong oleh keinginan yang kuat untuk mempelajari Mata Pelajaran Akuntansi tanpa ada yang mempengaruhi. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dilihat melalui partisipasi dalam suatu aktifitas.

Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut, sehingga dapat diduga siswa dengan Minat Belajar yang tinggi dalam mempelajari Mata Pelajaran Akuntansi maka akan menyebabkan tingkat kontinuitas belajar yang tinggi tersebut maka Prestasi Belajar Akuntansi yang dihasilkan siswa pun akan optimal. Begitu juga sebaliknya jika Minat Belajar yang dimiliki oleh siswa itu rendah untuk mempelajari Akuntansi maka tingkat kontinuitas belajar juga akan rendah dan pada akhirnya Prestasi Belajar Akuntansinya menjadi tidak optimal pula.

4. Pengaruh Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi, Kemampuan Mengajar Guru dan Minat Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

Prestasi Belajar Akuntansi siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, beberapa diantaranya adalah Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi dan Minat Belajar. Sikap Siswa Pada

Mata Pelajaran Akuntansi yang positif akan membuat siswa terkondisikan untuk belajar Akuntansi dengan baik, sebaliknya Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi yang negatif akan menimbulkan rasa malas untuk belajar sehingga dapat diduga bahwa Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi yang positif akan mendorong siswa untuk mendapatkan prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi yang negatif.

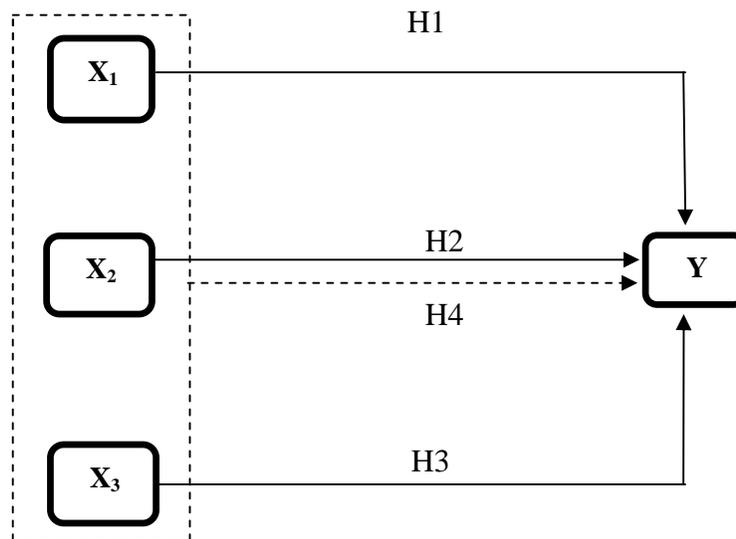
Kemampuan Mengajar Guru merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar di kelas, dikarenakan dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru nantinya siswa akan mudah menerima materi ataukah sulit untuk menerimanya. Di luar dari perbedaan kemampuan setiap siswa, maka guru harus lebih cermat dalam memilih metode mengajar, menggunakan media pembelajaran, dan harus cermat dalam usaha menyampaikan materi dengan sebaik-baiknya. Apabila guru dalam mendesain pembelajaran kreatif mungkin dengan memanfaatkan media sebagai pendukung penyampaian materi, bukan tidak mungkin pembelajaran akan lebih menyenangkan bagi siswa. Berasal dari rasa senang tersebut nantinya siswa akan semakin lebih giat dalam belajar serta mempelajari materi akuntansi yang diberikan oleh guru dengan demikian Prestasi Belajar Akuntansi siswa akan menjadi maksimal.

Minat Belajar merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa karena siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut, dengan perhatian yang lebih besar tersebut siswa akan berusaha dengan baik untuk mempelajari Akuntansi dan mencapai hasil yang maksimal. Jika Minat Belajar yang dimiliki oleh siswa tinggi untuk mempelajari Mata Pelajaran Akuntansi maka akan menyebabkan tingkat kontinuitas belajar yang tinggi, dengan tingkat kontinuitas belajar yang tinggi tersebut maka Prestasi Belajar Akuntansi yang dihasilkan pun akan menjadi meningkat.

Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi yang positif, Kemampuan Mengajar Guru yang dapat mudah dipahami siswa dan Minat Belajar yang dimiliki siswa pun tinggi maka akan sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran karena siswa akan lebih memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru pada saat pelajaran berlangsung. Dengan demikian dapat diduga bahwa Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi, Kemampuan Mengajar Guru dan Minat Belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Akuntansi, maksudnya bahwa semakin positif Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi, kemudian semakin mudah dipahaminya materi yang diberikan oleh guru kepada siswa dan semakin tinggi Minat Belajar maka akan semakin tinggi pula Prestasi Belajar Akuntansi yang dicapainya.

D. Paradigma Penelitian

Pengaruh Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi, Kemampuan Mengajar Guru, dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi digambarkan pada paradigma sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan :

X_1 = Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi

X_2 = Kemampuan Mengajar Guru

X_3 = Minat Belajar

Y = Prestasi Belajar Akuntansi

—————> = Pengaruh Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi terhadap Prestasi Belajar Akuntansi, Pengaruh Kemampuan Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi dan pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

- - - - -> = Pengaruh Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi, Kemampuan Mengajar Guru dan Minat Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi.

E. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh positif Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Program IPS SMA Negeri 1 Temon 2011/2012.
2. Terdapat pengaruh positif Kemampuan Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Program IPS SMA Negeri 1 Temon 2011/2012.
3. Terdapat pengaruh positif Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Program IPS SMA Negeri 1 Temon 2011/2012.
4. Terdapat pengaruh positif Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi, Kemampuan Mengajar Guru dan Minat Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Program IPS SMA Negeri 1 Temon 2011/2012.